

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara berkembang juga mengalami permasalahan serupa. Berdasarkan data yang diperoleh dari kementerian lingkungan hidup, dan Kehutanan (KLHK), Indonesia dapat menghasilkan 64 juta ton sampah per tahun, dengan persentase besar di antaranya berakhir di (TPA). Namun yang dapat dilihat bahwa saat ini, banyak TPA di Indonesia masih menggunakan sistem pembuangan terbuka (*open dumping*).<sup>1</sup>

Sampah yang tidak dikelola dengan semestinya dapat menimbulkan berbagai persoalan lingkungan, seperti yang telah terjadinya pencemaran lingkungan, sampah di mana, sampah merupakan penyebab utama pencemaran lingkungan karena bisa mencemari air, udara dan tanah. Sampah yang telah menumpuk di tempat pembuangan akhir dan tidak dikelola dengan semestinya dapat mencemari lingkungan.<sup>2</sup>

Krisis Lingkungan dan Tantangan Pengelolaan Sampah Lingkungan hidup yang menghadapi tantangan besar akibat TPA yang tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan musibah seperti yang telah terjadi pada TPA

---

<sup>1</sup> Chandra Wahyuni Purnomo, *Solusi Pengelolaan Sampah Kota* (Yogyakarta: IKAPI dan APPTI, 2021),1.

<sup>2</sup> Oksfriani Jufri Sumampouw, *Dasar Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta:Budi Utama, 2024),45.

yang ada di putri cempo solo yang terbakar, penyebabnya karena terik matahari yang begitu panas yang menyebabkan kebakaran gas metana dalam timbunan sampah. Tumpukan sampah kering dan angin membuat api cepat membesar. Kebakaran yang berlangsung beberapa hari yang mengakibatkan polusi udara sehingga masyarakat yang ada di TPA terkena dampak kumpulan asap yang mengganggu masyarakat sekitar.<sup>3</sup>

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu tantangan paling serius yang dihadapi umat manusia di era modern. Perubahan iklim, pencemaran, hilangnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya volume sampah menjadi bukti nyata dari rusaknya hubungan antara manusia dan alam. Salah satu bentuk konkret dari krisis ini adalah keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang tidak dikelola secara berkelanjutan, seperti yang terjadi di TPA Karua. TPA ini telah menjadi simbol ketidakseimbangan ekologis sekaligus cerminan dari paradigma masyarakat yang masih didominasi oleh budaya konsumtif dan mentalitas membuang (throwaway culture).

Dalam konteks tersebut, dokumen ensiklik *Laudato Si'* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015, menawarkan suatu pendekatan spiritual dan moral terhadap krisis ekologis. Paus Fransiskus menyerukan perlunya "pertobatan ekologis", yaitu perubahan cara pandang

---

<sup>3</sup> Detik News, "Kebakaran TPA Putri Cempo Solo:Awal Mula Hingga Kondisi Terkini," <https://news.detik.com/berita/d-6935953/kebakaran-tpa-putri-cempo-solo-awal-mula-hingga-kondisi-terkini> (diakses 24 April 2025).

dan perilaku umat manusia terhadap lingkungan hidup. Pertobatan ini tidak hanya menyangkut aspek praktis seperti pengurangan limbah atau daur ulang, tetapi juga menyentuh dimensi teologis, etis, dan kultural yang lebih dalam.

Ekoteologi, sebagai cabang teologi yang mengkaji relasi antara Tuhan, manusia, dan alam, menjadi pendekatan yang relevan dalam memahami masalah lingkungan dari perspektif iman. Dalam terang ekoteologi dan seruan pertobatan ekologis dari Paus Fransiskus, perlu dilakukan refleksi kritis terhadap bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan lingkungan, khususnya di sekitar TPA Karua. Apakah masyarakat sudah memiliki kesadaran ekologis yang bersumber dari nilai-nilai spiritual dan moral? Ataukah mereka masih terjebak dalam paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa atas alam?

Penelitian ini berupaya untuk meninjau keberadaan TPA Karua dari perspektif ekoteologi, dengan menjadikan ajaran pertobatan ekologis Paus Fransiskus sebagai kerangka konseptual. Fokus utama penelitian diarahkan pada paradigma masyarakat sekitar TPA, bagaimana mereka memahami, merespons, dan berperilaku terhadap realitas ekologis yang ada. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis atas krisis lingkungan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan tindakan menuju keadilan ekologis yang berkelanjutan.

**B. Rumusan Masalah**

Bagaimana prinsip pertobatan ekologis Paus Fransiskus mengubah paradigma masyarakat sekitar TPA Karua?

**C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prinsip pertobatan ekologis Paus Fransiskus dapat mengubah paradigma masyarakat sekitar TPA Karua

**D. Manfaat Penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

Melalui tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan suatu referensi yang bisa digunakan dalam mengembangkan pengetahuan di Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN) terlebih khusus bagi ilmu teologi dalam kaitan dengan ekoteologi

## 2. Manfaat praktis

Dengan tulisan ini dapat membantu membuka wawasan dan juga pemahaman nyata bagi masyarakat, pemerintah dan gereja dalam memahami pentingnya pertobatan ekologis dalam menjaga alam sebagai bagian dari hidup manusia.

**E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

**Bab I:** Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

**Bab II:** Dalam bab ini akan membahas teori-teori yang relevan tentang pengertian ekoteologi, ensiklik *laudato si'*, Pertobatan ekologis Paus Fransiskus, tempat pembuangan akhir Karua.

**Bab III:** Akan menguraikan tentang jenis metode penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, tempat penelitian, jenis data, Teknik pengumpulan data, informan, Teknik analisis data dan jadwal penelitian.

**Bab IV:** Memaparkan temuan-temuan penelitian mengenai paradigma Masyarakat tentang TPA Karua disertai dengan analisis data yang diperoleh.

**Bab V:** Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran